

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sudah terencana untuk mewujudkan proses dan suasana pembelajaran yang menjadikan siswa aktif untuk mengembangkan potensi, pengetahuan spiritual keagamaan, akhlak, dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dalam berkehidupan di masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomer 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Proses pembelajaran memiliki tujuan untuk menjadikan siswa terarah dan terkondisikan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sekolah. Selain itu, seluruh aktifitas pembelajaran disekolah merupakan kegiatan yang bernilai edukatif (Manara & Halimah, 2015) Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan

Ayat diatas, menjelaskan bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting. Karena, setiap manusia dapat menjalani hidup dengan tuntunan syariatnya. Memberikan tempat yang layak, nyaman serta dapat memberikan ilmu yang bermanfaat. Persyaratan utama yang harus terpenuhi dalam kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien adalah hubungan baik antara guru dan siswa secara interpersonal dan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, tertib, disiplin dan bergairah. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan bermutu (Rahmania, 2022). Apabila didalam kelas belum kondusif maka, guru berupaya untuk mengatur, membenahi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efisien (Iskandar, 2009: 209-210).

Lingkungan kelas yang kondusif akan memudahkan guru dalam mengatur, mengelola dan menjadikan kegiatan pembelajaran semakin nyaman dan tentram. Bahkan, lingkungan kelas dapat mencerminkan kepribadian guru, dan menunjukkan bentuk perhatian dan penghargaannya kepada siswa. Disamping itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat di lingkungan belajar yang diciptakannya (Mudasir, 2016: 84).

Disisi lain, penataan ruang merupakan salah satu dari lingkungan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Nurul Hafifah Yenriadi, menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif dapat bermula dari kondisi kelas yang menyenangkan karena berpengaruh terhadap meningkatnya kosentrasi dan hasil belajar siswa. Oleh

sebab itu, penataan ruang kelas beserta isinya perlu diperhatikan oleh guru karena memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara siswa dengan guru dan antarsiswa (Yenriadi, 2021).

Sehubungan dengan itu, penataan ruang kelas memiliki perbedaan pada setiap sekolah. Baik dari sisi pencahayaan, udara (ventilasi), maupun tempat duduk siswa. Hal ini merupakan salah satu bentuk kenyamanan dalam proses pembelajaran dan membuat peserta didik bersemangat. Sehingga konsentrasi belajar siswa dapat tumbuh dan berkembang. Disamping itu, hasil belajar meningkat dan mendapatkan hasil yang memuaskan (Nurdiana, 2019). Selain itu, Penataan tempat duduk diyakini juga berdampak pada kemampuan siswa untuk belajar dan tingkat kenyamanan mereka saat melakukannya. Sebagian siswa akan mudah mengikuti pelajaran jika duduk di bangku depan, sementara yang lain akan merasa lebih nyaman jika duduk di bangku tengah atau belakang.

Penataan tempat duduk ini merupakan bagian dari penataan lingkungan fisik ruangan kelas yang dapat diatur oleh seorang guru. Tata ruang yang bagus dapat memotivasi dan meningkatkan belajar siswa serta dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Siswa yang memiliki semangat belajar akan lebih berkonsentrasi saat pembelajaran sedang berlangsung (Mardiyah et al., 2020: 126).

Konsentrasi adalah keahlian yang terus berkembang dengan latihan dan bukan bersifat intrinsik (bawaaan sejak lahir) (Chyquitita et al., 2018: 41). Pemahaman lain yang masuk akal dari konsentrasi itu adalah memusatkan perhatian pada posisi tertentu. Jika kata “belajar” dipasangkan

dengan kata “konsentrasi”, bisa berarti mengesampingkan hal-hal yang tidak berkaitan dan memusatkan perhatian pada materi yang dipelajari. sehingga informasi dapat dengan mudah dipahami dan diserap (Haslianti, 2019: 878). Kemampuan siswa dalam berkonsentrasi memberikan pengaruh terhadap kecepatan dalam memahami materi pembelajaran. Siswa dengan keterampilan konsentrasi yang baik mengasimilasi materi pembelajaran lebih cepat daripada siswa dengan keterampilan konsentrasi yang kurang baik (Latifah & Habib, 2014: 16).

Disisi lain, apabila konsentrasi siswa rendah maka kualitas pembelajaran menjadi rendah. Hal ini membuang waktu, tenaga dan uang secara percuma, sehingga siswa mudah bosan dan tidak memperhatikan pembelajaran (Riinawati, 2021: 2307). Konsentrasi belajar memang tidak mudah dilakukan, karena konsentrasi merupakan *skill* yang harus terus dilatih dan dibiasakan. Pembiasaan untuk berkonsentrasi dapat dilatih dengan dibimbing oleh guru ataupun orang tua siswa.

Salah satu mata pelajaran yang memerlukan konsentrasi belajar yaitu matematika. Matematika merupakan bahasa universal (umum) yang memungkinkan seseorang untuk berfikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen, dan kuantitas (Tyas, 2016: 29). Hasil penelitian oleh Rica Firdaus menyatakan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama pada bidang matematika, dan juga tidak semua siswa menyukai pelajaran matematika. Secara umum kesulitan dalam matematika terdapat pada potensi dan kemampuan siswa dalam belajar dan kondisi pembelajaran yang didalamnya terdapat hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar

matematika (Asdar et al., 2021). Diduga hambatan tersebut dikarenakan konsentrasi belajar siswa yang rendah dalam pembelajaran dan siswa sulit dalam memahami konsep pembelajaran matematika.

Sehubungan dengan itu, konsentrasi memiliki arti yang lebih dalam dan luas yaitu sebuah perhatian. Perhatian dapat digunakan seseorang untuk menerima informasi lebih jauh dan lebih banyak. Disamping itu, perhatian dapat digunakan untuk menjelaskan konsentrasi yang membutuhkan kemampuan untuk memisahkan stimuli yang tidak diinginkan dari banyaknya stimuli yang ada (Dores, 2019: 58). Berdasarkan penelitian Yoka Agry Sativa dan Joko Purwanto, menjelaskan bahwa konsentrasi belajar terbangun dari kemampuan jiwa untuk memusatkan fungsi terhadap perhatian, pikiran dan perbuatan terhadap suatu objek yang sedang dipelajari agar proses pembelajaran dapat tercapai dan berhasil.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 1 Sukorejo, peneliti mengamati bahwa penataan ruang kelas yang ditata oleh guru belum dilakukan secara maksimal terhadap tempat duduk siswa. Ketika berlangsungnya proses pembelajaran, guru masih melaksanakan pembelajaran dengan kondisi kelas yang monoton, menggunakan penataan tempat duduk biasa dan belum bervariasi. Pada saat pembelajaran guru sudah memberikan pengawasan yang cukup hanya saja, masih terfokus pada pengaturan siswa berupa tindakan korektif, sedangkan pengelolaan fisik belum dilakukan, misal guru tidak membuka jendela atau lupa menyalakan kipas angin sehingga, terjadi sirkulasi udara yang kurang baik. Jika ada siswa yang berjalan-jalan di kelas saat pembelajaran berlangsung, beberapa guru tidak langsung

memberikan teguran kepada siswa. Kelas yang gaduh dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru harus lebih tanggap terhadap situasi dan kondisi di kelas agar suasana kelas tetap kondusif dan terjaga. Selain sikap tanggap seorang guru terhadap situasi di kelas, guru juga harus mampu membagi perhatian pada saat dilakukan kegiatan yang berlangsung pada waktu yang sama (tidak terfokus pada satu siswa/kelompok). Dengan begitu siswa akan lebih bersemangat dan fokus dalam proses pembelajaran.

Mengingat peristiwa dan isu yang digambarkan dalam latar belakang, peneliti ingin mengetahui apakah benar dengan adanya pentaan runag kelas dapat mempengaruhi kosentrasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDN 1 Sukorejo. Pada penelitian ini penulis tertarik untk mengambil judul: Pengaruh Tata Ruang Kelas Terhadap Kosentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 1 Sukorejo dengan menggunakan penelitian kuantitatif.

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang telah diuraikan beberapa hal berkenaan dengan penelitian ini, sehingga peneliti merumuskan fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana tata ruang kelas kelas di SDN 1 Sukorejo Ponorogo?
2. Bagaimana kosentrasi belajar siswa di SDN 1 Sukorejo Ponorogo?
3. Adakah pengaruh tata ruang kelas dengan kosentrasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SDN 1 Sukorejo Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Membuktikan pengaruh tata ruang kelas terhadap konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDN 1 Sukorejo Ponorogo

1. Untuk mengetahui tata ruang kelas di SDN 1 Sukorejo Ponorogo
2. Untuk mengetahui konsentrasi belajar di SDN 1 Sukorejo Ponorogo
3. Untuk mengetahui pengaruh antara tata ruang kelas dengan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SDN 1 Sukorejo Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan di bidang efektifitas pengaturan tata ruang kelas terhadap konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

2. Praktis

a. Manfaat praktisi bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat peneliti dalam mempelajari ilmu pendidikan dan tata kelola sehingga bisa mengamalkannya.

b. Manfaat praktisi bagi lembaga

Penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran matematika pada khususnya.

c. Manfaat praktisi bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran matematika di kelas sehingga materi pelajaran matematika yang dianggap sulit bagi siswa dapat dipahami dengan baik melalui pengaturan tata ruang kelas yang tepat.

d. Manfaat praktis bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

e. Manfaat praktis bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki hubungan antara sekolah, orang tua dan lingkungan sekitar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis satu (H_a) menyatakan bahwa ada pengaruh antara tata ruang kelas (variebel X) dengan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDN 1 Sukorejo.
2. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tata ruang kelas (variebel X) dengan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDN 1 Sukorejo.

F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Lingkungan belajar mengajar yang positif bagi guru dan siswa dapat diciptakan dengan ruang kelas yang dirancang dengan baik, sehingga pengelolaan kelas dengan penataan yang baik sangat penting. (Pawlak & Gross, 2021: 360). Dalam mengatur tata ruang kelas ada beberapa langkah yang perlu diteliti agar penataan ruangan kelas dapat terlaksana dengan baik, yaitu sebagai berikut (Afrizal, 2014: 67):

a. Ventilasi

Kenyamanan siswa di dalam ruang kelas dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah sirkulasi udara yang masuk melalui ventilasi (Widiastuti et al., 2020: 476)

b. Pencahayaan

Pencahayaan dan penerangan memiliki arti yang berbeda. Pencahayaan lebih menekankan pada sifat-sifat pencahayaan, yang harus dipelajari oleh desainer interior dan cahaya alami yang efisien dan cahaya produksi baik dan efektif tidak dapat dipisahkan..

c. Tata Letak Tempat Duduk Siswa

Siswa dan guru berinteraksi secara tatap muka di dalam kelas, sehingga pengaturan tempat duduk siswa merupakan faktor yang paling penting. Guru dapat mengontrol dan memantau perilaku setiap siswa melalui pertemuan tatap muka. Tata letak yang salah akan mempengaruhi kondisi belajar siswa, oleh karena itu penting untuk menata tempat duduk siswa yang tepat untuk menjadi solusi dalam mengurangi gangguan yang dialami siswa di ruang belajar. (Mardiyah et al., 2020: 127).

Konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk memperhatikan saat belajar. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, fokus ini dicapai dengan memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru (Haslianti, 2019: 878). Konsentrasi belajar juga dapat diartikan sebagai menaruh perhatian secara utuh terhadap materi yang dipelajari guna mencapai tujuan pembelajaran (Haryadi, 2017: 85).

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Chyquitita et al., 2018: 45-46):

1. Menaruh perhatian selama proses pembelajaran
2. Aktif mengikuti pembelajaran
3. Mampu mengerjakan tugas dengan baik dari guru
4. Memahami dan merespon materi pelajaran
5. Mengikuti arahan guru
6. Kondisi kelas selama proses pembelajaran

Matematika adalah ilmu yang kebenarannya mutlak, tidak dapat direvisi karena didasarkan pada deduksi murni yang merupakan kesatuan sistem dalam pembuktian matematika. Sistem deduksi itu menjelaskan bahwa dalam pembuktian matematika, suatu proposisi dinyatakan bernilai benar apabila aksioma atau postulat yang mendasarinya juga benar. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah (Parnabhakti & Ulfa, 2020: 13).

2. Definisi Operasional

1. Tata ruang kelas

Tata ruang kelas merupakan kegiatan perancangan, pengelolaan dilakukan oleh sekolah dalam memebangun dan menciptakan ruang kelas yang nyaman digunakan bagi penggunanya yaitu guru dan siswa sehingga terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan

2. Konsentrasi belajar

Konsentrasi merupakan adalah upaya pemusatan pikiran pada materi pembelajaran atau hal-hal yang tengah dipelajari. Dengan memperhatikan aspek yang mendukung konsentrasi menjadikan belajar manjadi lebih mudah. Faktor eksternal seperti sehat jasmani dan rohani, memiliki kesabaran dan konsisten, tidak mudah menyerah, makan dan minum yang cukup, tidur teratur, dan faktor internal seperti kenyamanan dan ketenangan lingkungan, penerangan yang cukup, suhu lingkungan yang nyaman, serta fasilitas yang menunjang proses belajar

3. Pelajaran Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan untuk semua peserta didik atau siswa mulai dari sekolah dasar sampai ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini agar siswa dapat berpikir secara logis, analitis, sistematis, dan kritis (Sri Mulyati, 2020: 65).